

Annisya Rakha Anandhyta*¹; Rilus**A. Kinseng**

Fakultas Ekologi Manusia, IPB

*) *corresponding author:*

annisya_rakha@apps.ipb.ac.id

**Hubungan Tingkat Partisipasi
dengan Tingkat
Kesejahteraan Masyarakat
dalam Pengembangan Wisata
Pesisir**(Kasus: Kelompok Sadar Wisata Baron Indah,
Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari,
Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa
Yogyakarta)**Abstrak**

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pariwisata adalah macam-macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Salah satu kawasan pariwisata yang dimiliki Indonesia adalah wilayah pesisir. Pengembangan kawasan wisata dapat dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam rangka menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menyejahterakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan anggota Pokdarwis Baron Indah dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Baron. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner dan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara serta observasi lapangan. Teknik dalam penentuan responden penelitian menggunakan *cluster accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Pokdarwis Baron Indah berada pada tingkat partisipasi sedang. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan.

Kata kunci: kesejahteraan, partisipasi, perubahan sosial, wisata pesisir.**Abstract**

Based on Law No. 10 of 2009 concerning tourism, tourism is defined as a variety of tourism activities and supported by various facilities and services provided by the community, entrepreneurs, government, and local governments. One of the tourism areas that Indonesia has is a coastal region. The development of tourism areas can be done through active community participation in order to create new jobs and improve the welfare of the community. This study aims to investigate the relationship between the level of participation with the level of welfare of members of Pokdarwis Baron Indah in the development of the Baron Beach tourism area. The method used is a quantitative approach and supported by qualitative data. Quantitative data obtained through questionnaires and qualitative data obtained through in-depth interviews using interview guides and field observations. Respondents were selected by "accidental sampling cluster" method. The results showed that the level of participation of most of the Pokdarwis Baron Indah members fall within the medium category. This study also shows that the level of participation and the level of welfare of Pokdarwis members are positively and significantly correlated.

Keywords: coastal tourism, participation, social change, welfare**PENDAHULUAN**

Objek pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia terbentang dari sisi barat hingga timur baik lautan maupun daratan. Pariwisata sendiri merupakan salah satu sektor yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi penyokong terbesar devisa negara. Badan Pusat Statistik (2015) menjelaskan bahwa sektor pariwisata menempati urutan keempat dalam

penerimaan devisa negara dengan jumlah mencapai 12,23 miliar US\$ dan pada tahun 2016 naik menjadi peringkat kedua dengan jumlah mencapai 13.569 miliar US\$ (BPS 2016). Potensi yang menjanjikan bagi devisa negara tersebut membuat Pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan dengan merujuk pada TAP MPR No. IV/MPR/1978 yang menyebutkan bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan

diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Menurut UU No. 10 tahun 2009, pariwisata memiliki pengertian sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Berdasarkan data terkait jumlah kunjungan pariwisata, Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada kawasan pariwisata Indonesia mencapai jumlah sebesar 15,21 persen lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Pengembangan sektor pariwisata yang terus dilakukan oleh Pemerintah selain mempengaruhi peningkatan devisa Negara, di sisi lain akan mampu membawa perubahan ekonomi, sosial, dan budaya pada masyarakat sekitar. Pengembangan memiliki pengertian berupa memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap (Suwantoro, 1997). Selanjutnya, mengenai salah satu prinsip dasar dari pariwisata adalah prinsip “*Nature Based*” yang artinya pengembangan wisata harus berbasis alam dan karena itu harus dilakukan dengan menjaga objek biologi, fisik dan budaya yang ada di dalamnya (Muntasib & Rachmawati, 2014). Perubahan sosial pada komunitas di kawasan wisata Pantai Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Perubahan tersebut adalah perubahan pada struktur dan kultur masyarakat (Amalia, 2018). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kinseng, Nasdian, Fatchiya, Mahmud, & Stanford, 2018), menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Pulau Pari merupakan penyumbang ekonomi komunitas lokal. Dalam beberapa tahun belakangan, pariwisata merupakan mata pencaharian utama komunitas lokal di Pulau Pari. Studi ini mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata di Pulau Pari meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta berdampak positif pada peningkatan akses mereka terhadap kebutuhan dasar. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pendapatan dan standar hidup

masyarakat yang mencakup akses mereka terhadap pendidikan dan kesehatan, walaupun pada sisi yang lain pengembangan pariwisata di Pulau Pari ini menimbulkan dampak negatif berupa budaya gotong royong yang menurun dan meningkatnya nilai-nilai konsumtif pada masyarakat lokal.

Perubahan yang terjadi dalam perkembangan sektor pariwisata tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat yang tinggal dan bergantung kehidupannya dengan lingkungan di sekitar kawasan. Partisipasi merupakan proses aktif, inisiatif yang diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) di mana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif (Nasdian, 2014). Partisipasi aktif yang dilakukan bisa dilihat melalui empat tahapan yang dimulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, penikmatan hasil hingga evaluasi (Cohen & Uphoff, 1980).

Kemajuan yang dialami di kawasan pariwisata dapat menghasilkan pendapatan dan kemudahan dalam pemenuhan komponen kebutuhan hidup lainnya pada masyarakat. Menurut UU No.11 tahun 2009, kesejahteraan adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kabupaten Gunungkidul dengan luas sebesar 1.485,36 km² merupakan salah satu wilayah yang berada di selatan Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki kawasan wisata pesisir berupa pantai yang membentang sepanjang 65 km dan menjadi destinasi wisata favorit masyarakat luas. Badan Pusat Statistik (2016) mencatat bahwa jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Gunungkidul sebanyak 2.992.897 orang yang terdiri dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Perkembangan kawasan wisata yang terjadi secara terus menerus juga terjadi pada kawasan wisata pesisir. Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut (Guntur, 2017). Salah satu kawasan wisata pesisir

yang telah mengalami perkembangan dan perubahan adalah Pantai Baron. Kawasan tersebut terletak di wilayah administratif Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain memiliki kawasan wisata pantai yang memanjakan mata wisatawan, wilayah ini juga dikenal sebagai kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul. Pantai Baron merupakan kawasan wisata pesisir yang memiliki keunikan tersendiri untuk memanjakan mata wisatawan melalui pemandangan yang menakjubkan dan masakan laut yang khas. Selain menjadi tempat wisata, di sekitar lingkup Pantai Baron terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang bersumber dari hasil tangkap nelayan.

Pengelolaan kawasan wisata Pantai Baron dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Baron Indah yang terbagi menjadi lima unit kelompok. Pokdarwis tersebut memiliki misi untuk meningkatkan ekonomi anggota dengan tetap menjaga alam Pantai Baron. Oleh sebab itu, pengelolaan yang dilakukan secara partisipatif oleh Pokdarwis tersebut menentukan bagaimana perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kawasan wisata Pantai Baron. Perkembangan yang baik didasari pada partisipasi Pokdarwis yang besar, diharapkan dapat menghasilkan kesejahteraan untuk kehidupan mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan para anggota kelompok sadar wisata Baron Indah.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengkaji tingkat partisipasi anggota kelompok sadar wisata Baron Indah dalam perkembangan kawasan wisata Pantai Baron
- Mengkaji tingkat kesejahteraan anggota Kelompok sadar wisata Baron Indah dalam perkembangan kawasan wisata Pantai Baron
- Menganalisis hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan anggota kelompok sadar wisata Baron

Indah dalam perkembangan kawasan wisata Pantai Baron

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sektor Pariwisata

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata memiliki pengertian berupa berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Peningkatan devisa negara dari sektor pariwisata menjadikan kawasan pariwisata harus terus dibangun dan dijaga sebagai salah satu aset negara yang berpotensi. Selain itu, pariwisata juga merupakan sektor ekonomi alternatif yang dipandang mampu mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia (Yoeti, 2008). Pariwisata merupakan gejala yang kompleks dalam masyarakat, yang di dalamnya terdapat hotel, objek wisata, usaha *souvenir*, pramuwisata, angkutan wisata, biro perjalanan wisata, rumah makan dan banyak lainnya (Soekadijo, 1997). McIntoshi R. dan Gupta S. dalam (Muntasib & Rachmawati, 2014) menyatakan pariwisata sebagai berikut:

“Pariwisata adalah gabungan gejala dari hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah, tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.”

Sementara itu, pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang (Suwanto, 1997). Mendukung pernyataan sebelumnya, (Telaumbanua & Baiquni, 2015) mengemukakan bahwa pariwisata memiliki pengertian berupa perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya,

alam dan ilmu. Ada beberapa faktor penting pariwisata yaitu: (1) perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu; (2) perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain; (3) perjalanan itu apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamayaan atau rekreasi; dan (4) orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut (Suwena & Widyatmaja, 2017). Ada beberapa jenis wisata yang dapat dinikmati oleh individu maupun kelompok. Beberapa jenis pariwisata, di antaranya wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim, wisata cagar alam, wisata buru, wisata pilgrim, dan wisata bulan madu (Muntasib & Rachmawati, 2014).

2. Perkembangan Pariwisata Pesisir

Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut (Guntur, 2017). Selanjutnya, disebutkan dalam UU No.1 Tahun 2014 bahwa wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Keindahan alam pada kawasan pesisir yang dapat memanjakan mata membuat kawasan pesisir menjadi idaman untuk destinasi wisata bagi para wisatawan. Tingginya minat wisatawan pada kawasan pesisir haruslah diperhatikan dalam aspek pendukung yang ada dan harus terus dikembangkan untuk perbaikan kawasan wisata setiap tahunnya. Pengembangan kawasan wisata yang terus menerus dilakukan akan berdampak kepada kehidupan masyarakat di sekitar kawasan dan menyebabkan adanya perubahan sosial maupun budaya pada kesehariannya.

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga sosial di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 1981). Di sisi lain (Vago, 1989) menyatakan bahwa perubahan

sosial adalah suatu proses yang direncanakan maupun tidak direncanakan, kualitatif atau kuantitatif, perubahan dalam fenomena sosial, yang dapat dikategorikan menjadi enam komponen yang saling berkaitan yang dinamakan identitas, level, durasi, arah, skala (besaran) dan kecepatan perubahan. Selanjutnya, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial yaitu intensitas hubungan atau kontak dengan kebudayaan lain, tingkat kebudayaan yang maju, sikap terbuka dari masyarakat, dan sikap ingin berkembang dan maju dari masyarakat (Sajogyo, 1998). Perubahan yang terjadi pada masyarakat untuk memberikan kualitas dengan bertahap seperti yang dinyatakan (Suwantoro, 1997) akan menyebabkan perubahan pada struktur sosial secara horisontal dan vertikal.

Perubahan sosial dan budaya pada lokasi wisata kawasan Sosrowijayan, hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam kegiatan pariwisata terdapat tiga bentuk interaksi yaitu interkasi untuk transaksi wisata, interaksi di wisata yang sama dan interaksi untuk bertukar informasi. Ketiga bentuk interaksi tersebut menimbulkan perubahan nilai sosial dan budaya seperti perubahan gaya busana masyarakat, gaya bahasa, sikap dan perilaku yang ditunjukkan masyarakat lokal serta perubahan-perubahan lainnya (Oktaviyanti, 2013).

Tabel 1. Lingkup perubahan sosial menurut tingkatan struktur sosial

No	Tingkatan Struktur Sosial	Perubahan Sosial
1	Grup	Peran-sosial/role; struktur komunikasi; klik' pengaruh
2	Organisasi	Struktur organisasi; struktur hierarki; struktur wewenang/authority; produktivitas
3	Institusi/Pranata	Ekonomi; agama; keluarga; pendidikan
4	Masyarakat	Stratifikasi; kependudukan; struktur kekuasaan
5	Global	Hubungan internasional; modernisasi; evolusi

Sumber: Harper(Harper, 1989)

Selanjutnya, Blau (Kinseng R. A., 2017) menjelaskan konsep kunci untuk memahami struktur sosial itu sendiri, yaitu dengan menggunakan dua jenis parameter; yang pertama adalah parameter nominal (*nominal parameters*) dan yang kedua adalah parameter berjenjang atau bertingkat (*graduated parameters*). Parameter nominal membedakan anggota populasi dengan menggunakan “kategori diskret” (*discrete categories*) seperti suku, agama, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya. Sedangkan parameter bertingkat menempatkan anggota populasi ke dalam skala atau tingkatan yang terdiri atas tingkat pendidikan, pendapatan, kekayaan, kekuasaan, status, prestise, dan sebagainya. Perubahan tidak hanya terjadi pada struktur sosial masyarakat tetapi juga pada budaya masyarakat. Koentjaraningrat (1979) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara mempelajarinya. Perubahan pada struktur sosial akan memengaruhi kebudayaan masyarakat yang akhirnya menghasilkan perubahan pada nilai-nilai material budaya seperti nilai adat, kepercayaan dan norma yang berlaku (Harper, 1989).

3. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah kesediaan membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti harus mengorbankan kepentingan sendiri (Mubyarto, 1988). Delapan tipologi tingkatan partisipasi masyarakat yaitu; manipulasi, terapi, informing, konsultasi, *placation*, kemitraan, pembagian kekuasaan, dan kontrol warga (Arnstein, 1969). Berdasarkan pada delapan tingkat partisipasi tersebut, tingkatan ini digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: 1) non partisipasi, 2) tokenisme dan 3) kekuatan warga negara (*citizen power*). Selanjutnya, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata juga harus selaras dengan penilaian kawasan wisata yang baik yang terdiri dari empat aspek yaitu: (1)mempertahankan kelestarian lingkungan; (2)meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut; (3)menjamin kepuasan pengunjung; (4)meningkatkan

keterpaduan dan unit pengembangan masyarakat di sekitar kawasan pengembangannya (Lewaherilla, 2002). Sementara itu, partisipasi dari segi tahapan sebuah program, yakni:

- a. Tahapan pengambilan keputusan merupakan tahapan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud di sini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
- b. Tahapan pelaksanaan adalah tahapan terpenting dalam pengembangan, sebab inti dari pengembangan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
- c. Tahapan menikmati hasil adalah tahapan dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pengembangan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.
- d. Tahapan evaluasi merupakan tahapan yang dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya (Cohen & Uphoff, 1980).

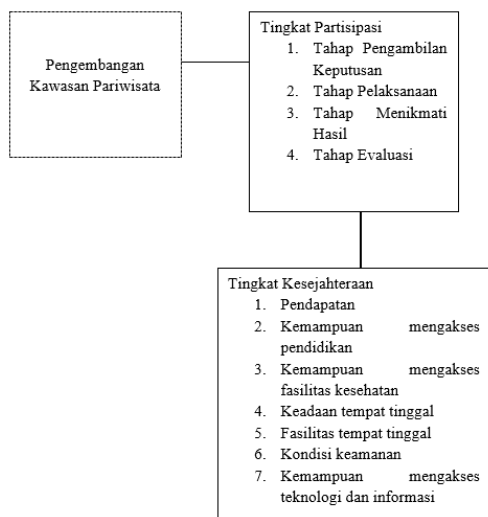
4. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan dijelaskan dalam UU No.11 Tahun 2009 adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Selain itu, kesejahteraan merupakan salah satu pendekatan yang harus menjadi prinsip utama bagi seluruh unit-unit pemerintahan maupun pihak korporasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memberikan pelayanan sosial (Ambaddar, 2008). Kesejahteraan tidak hanya dapat diraih oleh beberapa rumahtangga saja, melainkan siapapun seharusnya dapat menikmati kesejahteraan dalam

hidupnya. Selanjutnya tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor ekonomi dan non ekonomi. Terlepas dari faktor ekonomi dan non ekonomi untuk melihat tingkat kesejahteraan individu maupun rumahtangga (Wijayanti & Ihsannudin, 2013), Nasikun (1993) dalam (Rosni, 2012) mengemukakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu : (1) rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*identity*).

Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu: 1) pendapatan; 2) pengeluaran atau konsumsi; 3) keadaan tempat tinggal; 4) fasilitas tempat tinggal; 5) kesehatan rumah tangga; 6) kemudahan mengakses fasilitas kesehatan; 7) kualitas pendidikan; 8) kemudahan mendapatkan pendidikan ; 9) rasa aman dari kejahatan; 10) kemudahan mengakses teknologi dan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:
 [Kotak putus-putus] Dianalisis Secara Kualitatif
 [Garis solid] Hubungan

Diduga terdapat hubungan yang positif antara tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan untuk memperoleh data kualitatif. Informasi yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam digunakan untuk mendukung dalam menginterpretasi data yang didapatkan dari pendekatan kuantitatif

Penelitian dilaksanakan sejak bulan Januari hingga Februari 2020 di Pantai Baron, Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pantai Baron yang menjadi lokasi penelitian merupakan salah satu objek wisata pantai yang memiliki keunikan berupa pertemuan air laut dan air tawar pada sungai bawah tanah dan air tawar tersebut mengalir beberapa daerah lainnya yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Pantai Baron dilakukan secara langsung oleh Pokdarwis Baron Indah.

Unit analisis pada penelitian ini adalah individu yang merupakan anggota Kelompok Sadar Wisata Baron Indah. Berdasarkan data lapang, terdapat 542 orang yang kemudian dibagi menjadi 5 kelompok unit. Unit Ngudi Rejeki berjumlah sebanyak 63 orang, Unit Guyub Rukun terdiri dari 117 orang, Unit Sedyo Manunggal terdiri dari 136 orang, Unit Mitra Bahari berjumlah sebanyak 57 orang Unit Artha Mandiri berjumlah sebanyak 169 orang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel pada penelitian ditetapkan sebanyak 60 responden yang dipilih dari setiap kelompok unit anggota Pokdarwis Baron Indah. Pemilihan responden penelitian dilakukan dengan teknik *cluster accidental sampling* (Kinseng, Sjaf, & Sihaloho, 2013) yaitu teknik dengan cara mengambil siapa saja yang dapat ditemui untuk diwawancara dari setiap kelompok unit pada Pokdarwis Baron Indah. Sementara itu, pemilihan

informan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan *purposive* (sengaja). Hasil wawancara mendalam dengan informan dicatat pada catatan lapangan (*field note*).

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah menggunakan tabel frekuensi dan uji korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan yang terjadi antar variabel dalam penelitian. Setelah itu, data tingkat kesejahteraan rumah tangga pada keadaan sebelum dan setelah berusaha ekowisata bahari diuji menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranked Test* karena tidak berdistribusi normal. Uji *Wilcoxon Signed Ranked Test* merupakan uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan di antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval, namun tidak berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) < 0.05, maka hipotesis dapat diterima.

Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pertama ialah proses reduksi data dimulai dari proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam berupa catatan lapangan, observasi, dan studi dokumen yang direduksi dalam tulisan tematik. Tujuan dari reduksi data ini ialah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu. Kedua ialah penyajian data dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan berupa kutipan atau tipologi. Verifikasi adalah langkah terakhir yang merupakan pengecekan ulang hasil data lapang dan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah untuk mendukung data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemadang adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah administratif pemerintahan Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tipologi ekologi pesisir atau masyarakat nelayan. Desa ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia pada bagian selatan.

Berdasarkan data laporan evaluasi desa (2018), wilayah ini berada pada ketinggian 250 m dari permukaan laut dengan curah hujan sebanyak 1.200-2.000 mm/tahun, dan memiliki suhu udara rata-rata wilayah 29°C. Wilayah Desa Kemadang terbagi menjadi 17 padukuhun, 17 RW dan 58 RT.

Jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 2.259 KK dengan total penduduk sebesar 7.111 jiwa. Desa ini adalah salah satu desa yang memiliki kawasan wisata pesisir di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Obyek wisata yang dimiliki terdiri dari 11 buah, berupa kawasan wisata pantai.

Kelompok sadar wisata Baron Indah atau yang dikenal dengan Pokdarwis Baron Indah merupakan kelompok yang dibentuk untuk mewadahi masyarakat dengan mata pencaharian di kawasan wisata serta sebagai kelompok yang menjaga kelestarian alam Pantai Baron. Secara administratif Pokdarwis Baron Indah berada di kawasan wisata pantai Baron. Kelompok ini berdiri pada tahun 1997 diawali dengan beranggotakan 106 orang. Kemudian, seiring dengan perkembangan wisata di kawasan ini, jumlah anggota kelompok inipun bertambah setiap tahunnya. Tahun 2018 anggota Pokdarwis Baron Indah berjumlah 547 orang yang terbagi menjadi 5 kelompok unit berbeda, yaitu: Unit Sedyo Manunggal, Unit Ngudi Rejeki, Unit Artha Mandiri, Unit Mitra Bahari dan Unit Guyub Rukun.

Pokdarwis Baron Indah memiliki banyak prestasi yaitu juara 1 Stand terbaik pada tahun 2017 dalam acara Gunungkidul Expo, juara 3 dalam Geopark Festival dan terakhir Pokdarwis Baron Indah meraih juara 3 Pokdarwis Tingkat Nasional yang menyebabkan Pokdarwis Baron Indah memperoleh Abdi Bakti Mina Bahari dari Kementerian Perikanan dan Kelautan.

1. Dinamika Perkembangan Kawasan Pariwisata Pesisir

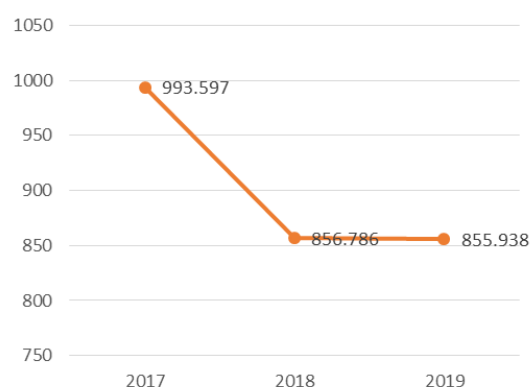
Desa Kemadang memiliki bentang alam berupa kawasan pesisir yang dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai. Keberadaan kawasan wisata ini sudah dimulai sejak sekitar tahun 1970, di mana terdapat 3 pantai besar untuk

memanjakan mata wisatawan yang berkunjung, yaitu Pantai Baron, Pantai Kukup, dan Pantai Krakal. Namun, sebelum adanya kegiatan pengelolaan kawasan wisata pantai, masyarakat Desa Kemadang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Keberadaan kawasan pariwisata sedikit demi sedikit mengubah mata pencaharian masyarakat desa dengan membuka kegiatan usaha di kawasan pariwisata tersebut.

Sejak awal, berkembangnya kawasan wisata sudah mampu mengubah tatanan kehidupan masyarakat desa. Tanpa disadari adanya perkembangan kawasan pariwisata tersebut telah menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur sosial dan kultur masyarakat. Dari segi mata pencaharian, perkembangan pariwisata ini telah mengubah komposisi penduduk desa. Kini mayoritas masyarakat desa mengubah mata pencaharian mereka dari pertanian ke sektor pariwisata. Fenomena ini serupa dengan yang terjadi pada komunitas di Pulau Pari (Kinseng, Nasdian, Fatchiya, Mahmud, & Stanford, 2018). Perubahan ini berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, yaitu dimulai sejak 1970 hingga sekarang. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap di mana masyarakat masih perlu memikirkan baik dan buruk dari hal tersebut. Namun, dengan adanya perkembangan kawasan pariwisata adat istiadat dan norma yang berlaku pada masyarakat tidak pernah pudar ataupun hilang. Sebaliknya, adat istiadat serta norma yang mereka punya justru semakin kuat. Kegiatan adat istiadat yang masih melekat erat dengan kehidupan mereka antara lain upacara pernikahan, kelahiran, kegiatan untuk mengucap syukur serta kematian. Selain adanya perubahan pada masyarakat desa, perkembangan wisata juga terjadi pada kawasan yang destinasi wisata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penambahan jumlah kawasan wisata pantai yang semula hanya berjumlah sebanyak 3 pantai besar namun sekarang sudah menjadi 11 kawasan wisata pantai yang tersebar di selatan desa. Pertambahan jumlah kawasan destinasi wisata ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di desa. Namun, perkembangan kawasan tersebut juga menyebabkan munculnya persaingan dagang.

Asal mula kawasan ini dikenal dengan sebutan Pantai Baron didasari oleh nama seorang bangsawan asal Belanda yaitu Baron Skeber yang pernah mendaratkan kapalnya di pantai selatan, tepat di kawasan pantai yang dikenal dengan nama Pantai Baron pada saat ini. Kawasan wisata Pantai Baron adalah kawasan wisata pantai dengan bentuk cekungan. Pantai Baron sudah menjadi destinasi wisata sejak 1970 sehingga kawasan ini merupakan kawasan pantai tua yang ada di Desa Kemadang. Kemudian, tidak berbeda dengan kawasan wisata pantai pada umumnya, Pantai Baron menyediakan aneka hasil laut yang didapatkan dari para nelayan yang melaut pada malam hari dan menyandarkan kapalnya di kawasan pantai untuk menjual ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pantai Baron.

Kawasan wisata Pantai Baron memiliki keunikan dari pantai-pantai lainnya, yaitu adanya sungai bawah tanah yang airnya mengalir cukup deras ke arah lautan. Keunikan dari sungai bawah tanah yang ada di Pantai Baron adalah rasa airnya yang tawar meskipun berada secara bersebelahan dengan air laut. Pemandangan lain yang dapat dinikmati oleh wisatawan di Pantai Baron adalah sebuah bukit yang mengelilingi sekitar pantai.



Gambar 2 Grafik Jumlah Pengunjung Kawasan Wisata Pantai Baron

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung kawasan wisata Pantai Baron mengalami penurunan dari tahun 2017-2019. Penurunan tersebut disebabkan karena semakin banyaknya wisata pantai yang menyebar sepanjang laut selatan di DIY. Di sisi lain, kawasan wisata pantai yang dimiliki mengalami

pertambahan jumlah kawasan wisata, dimana awalnya hanya terdiri dari tiga pantai besar yaitu Pantai Baron, Pantai Kukup dan Pantai Krakal sekarang berkembang menjadi sebelas pantai. Pertambahan kawasan wisata pantai tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang ke Kabupaten Gunungkidul.

2. Tingkat Partisipasi Anggota Pokdarwis Baron Indah Dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Menurut (Nasdian, 2014) partisipasi merupakan proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) di mana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Hal tersebut terintegrasi dalam pelaksanaan pariwisata di kawasan Pantai Baron yang dilaksanakan oleh anggota Pokdarwis Baron Indah. Selanjutnya, partisipasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dapat dilihat pada empat tahapan yang dimulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil hingga tahap evaluasi. Berikut merupakan hasil penelitian seberapa jauh tingkat partisipasi anggota Pokdarwis Baron Indah.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi

Tingkat Partisipasi	Jumlah	
	n	Persentase
Rendah	10	16.7
Sedang	46	76.7
Tinggi	4	6.3
Total	60	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat partisipasi sedang dengan total responden sebanyak 46 orang atau 76,7 persen. Hal tersebut menyatakan bahwa responden cukup terlibat aktif dalam seluruh tahapan pengelolaan pariwisata Pantai Baron. Namun di sisi lain, hasil penelitian yang diukur dari keempat tahapan partisipasi, tahapan yang paling tinggi tingkat partisipasinya adalah tahap menikmati hasil dikarenakan dengan adanya kawasan wisata tersebut mereka memperoleh pendapatan dari usahanya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Kemudian, mereka juga menyatakan bahwa dengan adanya perkembangan pada kawasan wisata Baron menimbulkan manfaat berupa perbaikan sarana dan prasarana, penambahan pengetahuan dan keterampilan serta adanya kerabat baru setelah bergabung menjadi anggota Pokdarwis Baron Indah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Afifa, 2020) bahwa partisipasi anggota Pokdarwis Dieng Pandawa mayoritas tergolong dalam tingkat partisipasi yang sedang. Hal tersebut didasari oleh kegiatan yang dilakukan oleh anggota Pokdarwis Dieng Pandawa dengan kemampuan yang besar dalam mengakses pariwisata, seperti kemampuan dalam memenuhi fasilitas tempat tinggal pada Pokja *Homestay*.

Namun, hasil penelitian pada tahap pengambilan keputusan dan tahap evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak terlalu dilibatkan. Hal tersebut dikarenakan jumlah anggota Pokdarwis Baron Indah yang cukup banyak, sehingga untuk rapat keputusan hanya diikuti oleh pengurus inti dari Pokdarwis tersebut. Di sisi yang lain anggota Pokdarwis Baron Indah dapat dikatakan aktif pada tahap pelaksanaan dan tahap menikmati hasil dari keikutsertaan mereka sebagai anggota Pokdarwis Baron Indah.

“...misalkan ada pelatihan gitu dari Dispar sering ikut mbak kalo ndak punya halangan buat ikut. Ndak bayar juga jadi ndak rugi buat ikut, malah dapet pengalaman, pengetahuan baru mbak. Dapet uang transportasi juga mbak, jadi ya ndak ada rugi-ruginya...” (TPW, 37 Tahun)

“...saya pernah mbak ikut pelatihan itu, dari Dinas Pariwisata. Waktu itu terkait bagaimana melayani pengunjung yang datang ke sini, biar mereka senang dan nyaman...” (RNM, 53 Tahun)

3. Tingkat Kesejahteraan Anggota Pokdarwis Baron Indah

Kesejahteraan merupakan salah satu pendekatan yang harus menjadi prinsip utama bagi seluruh unit-unit pemerintahan maupun pihak korporasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk

memberikan pelayanan social (Ambaddar, 2008). Penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan anggota Pokdarwis Baron Indah adalah dengan mengacu kepada Badan Pusat Statistik (2015) yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari: 1) pendapatan; 2) pengeluaran atau konsumsi; 3) keadaan tempat tinggal; 4) fasilitas tempat tinggal; 5) kesehatan rumah tangga; 6) kemudahan mengakses fasilitas kesehatan; 7) kualitas pendidikan; 8) kemudahan mendapatkan pendidikan; 9) rasa aman dari kejahatan; 10) kemudahan mengakses teknologi dan informasi. Berdasarkan indikator-indikator tersebut maka tingkat kesejahteraan responden disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah	
	n	Persentase
Rendah	0	0.0
Sedang	3	5.0
Tinggi	57	95.0
Total	60	100.0

Penelitian ini menunjukkan bahwa, mayoritas responden tergolong dalam tingkat kesejahteraan yang tinggi dengan jumlah sebanyak 57 orang atau 95% dari total jumlah responden. Dalam hal ini, hampir semua responden merasa hidup mereka sudah sejahtera dan sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil ini didapatkan dari kumulatif pendapatan dari waktu ke waktu yang digunakan untuk memperbaiki kebutuhan hidup seperti tempat tinggal, pendidikan anak dan lain-lain. Sementara itu, masih terdapat 3 orang atau 5 persen responden yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan yang sedang.

“...pendapatan dari sini dibilang cukup ya cukup dibilang kurang ya kurang mbak. Ndak bisa dibilang banyak juga kan tergantung sama pengunjung yang datang mbak. Kalo hidupnya dibilang sejahtera ya alhamdulillah mbak, kalo kaya mah ndak akan jualan lagi kali mbak...” (RNM, 53 Tahun)

Pada tahap-tahap awal, kegiatan pariwisata telah mampu meningkatkan pendapatan mereka. Namun, belakangan ini pendapatan mereka mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan pendapatan ini disebabkan berkembangnya kawasan wisata pantai di Desa Kemadang menjadi 11 pantai, sehingga kawasan wisata Pantai Baron sudah tidak seramai dahulu lagi. Namun, untuk indikator kesehatan yang mereka rasakan jauh lebih baik karena pada kawasan wisata Pantai Baron terdapat puskesmas untuk berobat dimana pada sebelumnya mayoritas anggota Pokdarwis Baron Indah menggunakan obat warung untuk melakukan pengobatan. Di sisi lain, untuk kondisi keamanan, mereka menyatakan bahwa tidak pernah mengalami kecemasan, karena sejak dahulu kawasan tempat mereka tinggal dan mencari pendapatan sudah dikategorikan aman.

“...aman mbak, di sini mah aman dari dulu ya gini-gini aja. Untuk kejahatan kayak begal gitu-gitu wes Alhamdulillah sampe sekarang belom pernah kejadian mbak. Jadi ndak perlu khawatir apa-apa mbak. Masyarakat di sini juga saling menjaga...” (RNM, 53 Tahun)

“...di sini ndak ada yang perlu ditakutin mbak kalo sesama masyarakat. Apalagi kalo di desa ya lebih aman karena sudah tetangga sendiri. Paling kalo di pantai ya yang ditakutin dari wisatawan aja kalo ada yang tiba-tiba iseng. Tapi selama saya di sini Alhamdulillah aman dan ndak ada kejadian apa-apa mbak...” (SII, 40 Tahun)

Hasil studi ini menunjukkan bahwa dampak pariwisata terhadap tingkat kesejahteraan anggota Pokdarwis Baron Indah lebih baik dibandingkan dengan dampak pariwisata pada komunitas di Pulau Pramuka. Dalam studinya mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat di Pulau Pramuka setelah pariwisata berkembang, bahwa 44 persen responden berada pada tingkat kesejahteraan sedang. Hal ini dikarenakan adanya pariwisata di Pulau Pramuka membuka alternatif pekerjaan bagi masyarakat Pulau Pramuka. Kegiatan pariwisata di Pulau Pramuka

menyebabkan adanya perubahan pendapatan pada ibu rumah tangga, di mana sebelumnya mereka tidak memiliki sumber pendapatan namun sekarang dengan adanya kegiatan pariwisata di Pulau Pramuka mereka memiliki sumber pendapatan. Selain itu, dengan adanya kegiatan pariwisata di Pulau Pramuka menyebabkan adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Pulau Pramuka. Sejalan dengan itu, peningkatan kesejahteraan anggota Pokdarwis Baron Indah juga terjadi karena perkembangan wisata menciptakan lapangan pekerjaan baru melalui kegiatan usaha yang dilakukan pada kawasan wisata Pantai Baron. Berkembangnya usaha tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan para anggota.

4. Hubungan Tingkat Partisipasi Dengan Tingkat Kesejahteraan Anggota Pokdarwis Baron Indah Dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Partisipasi merupakan kesediaan membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa harus mengorbankan kepentingan sendiri (Mubyarto, 1988). Partisipasi aktif dapat terjadi dalam segala aspek, salah satunya dalam aspek membangun sektor pariwisata sehingga menyebabkan perubahan sosial dan memengaruhi tingkat kesejahteraan dari masyarakat di sekitar sektor pariwisata. Pengertian kesejahteraan yang tertulis dalam UU No.11 Tahun 2009 adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sendiri dapat tercipta dari berbagai sisi kehidupan, mulai dari kesejahteraan individu hingga kesejahteraan kelompok maupun rumahtangga.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat partisipasi anggota Pokdarwis Baron Indah dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS melalui uji statistik Rank Spearman untuk melihat hubungan yang terjadi antar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4 Koefisien korelasi tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan anggota Pokdarwis Baron Indah Tahun 2020

Tingkat Partisipasi	Tingkat Kesejahteraan		
	N	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
	60	0,413**	0,001

Hasil uji korelasi Rank Spearman antara tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan menunjukkan koefisien korelasi mencapai 0.413. Selain itu terdapat p.value sebesar 0.001 dimana nilai tersebut kurang dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan. Selanjutnya, koefisien korelasi sebesar 0.413 menandakan bahwa tingkat partisipasi dan tingkat kesejahteraan anggota Pokdarwis Baron Indah memiliki hubungan yang kuat.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Nawawi, 2013), penelitian tersebut mengenai partisipasi yang terjadi pada masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Depok dengan melakukan pengelolaan akan kawasan wisata ini melalui penjagaan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan dalam kebersihan dan kelestarian yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan memiliki tujuan agar pengunjung yang datang merasa nyaman. Bentuk partisipasi masyarakat diwadahi dengan pembentukan Koperasi Wisata Mina Bahari 45. Koperasi ini membawahi segala aktivitas masyarakat dalam memperlihatkan partisipasi penjagaan akan kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Koperasi Wisata Mina Bahari 45 ini melakukan pengontrolan dan penjagaan kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan dasar permasalahan pengelolaan sampah hingga daur ulang sampah. Di sisi yang lain pengelolaan kawasan wisata Pantai Depok ini membawa dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut ialah terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar. Peningkatan pendapatan ini didapatkan melalui pekerjaan masyarakat menjadi petugas parkir,

penjual dagangan, petugas kebersihan dan lain sebagainya.

Disisi lain, terdapat penelitian yang selaras dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyanyi, 2019), dalam penelitiannya ditunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pengembangan desa wisata dapat meningkatkan dampak ekonomi masyarakat. Masyarakat yang ikut serta dalam setiap tahap partisipasi akan mendapatkan keuntungan yang besar dari kegiatan pariwisata. Seperti halnya jika masyarakat ikut serta membuka jasa wisata membuka warung, *artshop*, menjadi *tourguide* lokal dan lainnya maka saat adanya upacara besar seperti perang pandan, masyarakat tersebut merasakan dampak ekonomi yang lebih besar dari wisatawan yang datang dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki usaha di bidang pariwisata.

Maka dari itu, berdasarkan kedua rujukan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat yang melaksanakan partisipasi aktif dalam pengembangan dan pembangunan pada kawasan wisata akan mendapatkan dampak yang positif bagi kehidupannya. Dampak positif tersebut dapat memengaruhi besaran pendapatan masyarakat yang ditentukan dari besarnya jumlah kunjungan dari para wisatawan hingga kesejahteraan hidup mereka. Di sisi lain, pengembangan dan pembangunan pada kawasan pariwisata dilakukan untuk menarik para wisatawan agar terus melakukan perjalanan pariwisata ke kawasan wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden (76,7%) berada pada tingkat partisipasi yang sedang. Jika dilihat lebih jauh berdasarkan tahapan kegiatan, maka ditemukan bahwa pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi anggota Pokdarwis Baron Indah tidak dilibatkan secara aktif dikarenakan jumlah anggota Pokdarwis yang sangat banyak. Namun, anggota Pokdarwis masih tetap bisa menyampaikan kritik, saran dan masukan penilaian lainnya.

Para anggota kelompok aktif terlibat pada tahap pelaksanaan dan menikmati hasil. Biasanya salah satu dari kegiatan yang dilakukan oleh anggota Pokdarwis Baron Indah adalah pelatihan dan penjagaan kelestarian budaya. Pada kegiatan ini seluruh elemen Pokdarwis Baron Indah pasti terlibat di dalamnya.

2. Dari segi tingkat kesejahteraan, sebagian besar (95%) anggota Pokdarwis Baron Indah tergolong dalam tingkat kesejahteraan yang tinggi. Pada masa-masa awal, kegiatan usaha di bidang pariwisata telah mampu meningkatkan pendapatan mereka secara akumulatif, sehingga mereka dapat menabung.
3. Studi ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan anggota Pokdarwis Baron Indah. Hubungan tersebut juga cukup kuat ($r=0,413$).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Partisipasi anggota Pokdarwis Baron Indah, khususnya pada taha pengambilan keputusan dan evaluasi, dapat ditingkatkan dengan melakukan rapat rutin di dalam internal kelompok unit. Rapat di masing-masing kelompok juga akan mampu menjawab kebutuhan yang khas bagi masing-masing kelompok tersebut.
2. Selanjutnya, untuk peningkatan kesejahteraan seluruh anggota Pokdarwis Baron Indah, perlu adanya pemerataan jumlah jenis usaha sehingga tidak ada ketimpangan yang terjadi pada pendapatan. Selain itu, perlu didorong tumbuhnya inovasi kegiatan untuk menarik kembali wisatawan agar mau berkunjung ke kawasan ini seperti dahulu.
3. Perlu pendampingan dari dinas-dinas dan pemerintah dalam upaya pengembangan kawasan wisata Pantai Baron untuk meningkatkan kembali jumlah pengunjung dan kapasitas maupun pengetahuan dari anggota Pokdarwis terkait pariwisata dengan menggunakan metode praktik langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, T. (2020). *Analisis Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Kelompok Sadar Wisata pada Pengelolaan Pariwisata Dieng (Kasus: Pokdarwis Dieng Pandawa, Desa Wisata Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)*. Institut Pertanian Bogor, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Amalia, T. R. (2018). *Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat (Kasus: Pengembangan Wisata Pulau Merah, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ambaddar. (2008). *Corporate Social Responsibility: dalam Praktek di Indonesia, Wujud Kepedulian Usaha*. Jakarta. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arnstein, S. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American*, 216-224.
- Cohen, J., & Uphoff, N. (1980, Maret). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213-235. doi:10.1016/0305-750X(80)90011-X
- Guntur, M. (2017). *Kajian Kelembagaan Pengelolaan Wilayah Pesisir Teluk Kiluan, Provinsi Lampung, Sebagai Kawasan Pariwisata*. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Harper, C. (1989). *Exploring Social Change*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kinseng, R. A. (2017). Strukturgensi: Sebuah Teori Tindakan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Retrieved Desember 9, 2019, from <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=STRUKTUGENSI%3A+SEBUAH+TEORI+TINDAKAN#>
- Kinseng, R., Nasdian, F. T., Fatchiya, A., Mahmud, A., & Stanford, R. (2018, September). Marine-tourism development on a small island in Indonesia: blessing or curse? *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(11), 1062-1072. doi:<https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1515781>
- Kinseng, R., Sjaf, S., & Sihaloho, M. (2013). Masyarakat Maritim Indonesia: Kendala, Peluang, dan Tantangan Perkembangan. *Nasional Sosiologi II*. Makasar: Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS bekerjasama dengan Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI).
- Lewaherilla, N. E. (2002). Pariwisata Bahari Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir dan lautan. *Makalah filsafah Sains Program Pascasarjana S3*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mubyarto. (1988). *Sistem dan Moral Ekonomi Pancasila*. Jakarta: LP3ES.
- Muntasib, E. H., & Rachmawati, E. (2014). *Rekreasi Alam dan Ekowisata*. Bogor: IPBPress.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nawawi, A. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 103-109. doi:10.22146/jnp.6370
- Oktaviyanti, S. (2013). Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan. *Jurnal Nasional Pariwisata*. Retrieved from https://jurnal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/6693/5256
- Pradnyanyi, N. (2019). *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata*. Institut Pertanian Bogor, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rosni. (2012). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53-66. Retrieved Oktober 12, 2019, from

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/viewFile/6038/5367>

- Sajogyo. (1998). Menuju Kemandirian Masyarakat. *Prisma No.1 Tahun XVII*.
- Soekadijo. (1997). *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage")*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemardjan, S. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwena, I., & Widyatmaja, I. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Telaumbanua, M., & Baiquni, M. (2015). Kajian Wisata Bahari di Kawasan Turedawola Walo Kabupaten Nias Utara. *Jurnal Kawistara*, 5(3), 221-328. Retrieved Desember 10, 2019, from <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/10055>.
- Vago, S. (1989). *Social Change*. London: Prentice Hall.
- Walgito, & Bimo. (2003). *Piskologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijayanti, L., & Ihsannudin. (2013). Strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ekonomika*, 2(2), 1-2. Retrieved Oktober 12, 2019, from <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/433/404>
- Yoeti. (2008). *Ekonomi pariwisata : introduksi, informasi, dan implementasi*. Jakarta: Kompas.